

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA

Fernanda Venturini, Muhammad Saleh, dan Hajrah

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
fernanda.vpello@gmail.com



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: The Value of Character Education in the Novel Guru Aini by Andrea Hirata.

This study aims to describe the value of character education. This type of research is a descriptive qualitative approach. The data source in this research is the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata. Data collection is done by using documentation techniques. The data obtained were analyzed in three stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that in this novel, there are five main character education values, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity. when transformed into 18 values of character education, religious values are found, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love for the homeland, respect for achievement, friendly/communicative, peace-loving, fond of reading, care for the environment, care for social, and responsibility. Furthermore, there are five methods of character education, namely teaching, lots of example, lots of motivation, lots of habituation, and lots of rule approaches.

Keywords: grades, character education, *Guru Aini's* novel

Abstrak: Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel ini, terdapat lima nilai pendidikan karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kemudian jika ditransformasikan ke dalam 18 nilai pendidikan karakter ditemukan nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selanjutnya, terdapat lima metode pendidikan karakter yaitu sedikit pengajaran, banyak peneladanan, banyak pemotivasian, banyak pembiasaan, dan banyak pendekatan aturan.

Kata kunci: nilai, pendidikan karakter, novel *Guru Aini*

Pendidikan adalah proses atau usaha yang dilakukan untuk memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan sehingga dalam menjalani kehidupan, kita dapat mengetahui mana yang baik dan tidak. Istilah pendidikan tidak asing lagi bagi setiap orang karena pendidikan merupakan suatu pondasi penting yang harus dibangun sebaik mungkin. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menggiring seseorang ke arah yang positif, yang dapat membekali seseorang berbagai macam pola pikir, budi pekerti, dan jasmani untuk menyesuaikan diri dengan keadaan zaman sehingga dapat memenuhi tujuan hidupnya.

Dilihat dari sejarah, pendidikan mempunyai dua tujuan, yaitu membuat manusia menjadi pintar dan cerdas (*smart*), dan membuat manusia menjadi manusia yang baik (*good*). Saat ini banyak tenaga pengajar yang telah berhasil mencerdaskan peserta didik. Namun, sedikit yang berhasil mendidik peserta didik menjadi generasi yang memiliki budi pekerti baik. Peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik saja tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan pribadi yang baik.

Saat ini, marak kasus yang menjadi bukti menurunnya karakter generasi penerus bangsa yang mewarnai dinamika perkembangan pendidikan Indonesia. Kasus tersebut melibatkan kalangan peserta didik sebagai pelakunya. Masyarakat Indonesia mengalami merosotnya karakter yang seharusnya menjadi landasan fundamental bagi pembangunan karakter bangsa (*nation character building*). Berbagai kejadian yang sering kita lihat di kehidupan sehari-hari baik secara langsung ataupun melalui media sosial dan media cetak menunjukkan betapa mirisnya karakter generasi penerus bangsa ini. Di lingkungan masyarakat sering terjadi tawuan antar pelajar yang mengakibatkan kegaduhan dan membuat masyarakat tidak merasa tenang. Di lingkungan sekolah sering terjadi perundungan padahal sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman untuk menuntut ilmu. Karakter generasi bangsa semakin menjadi-jadi, hura-hura, keonaran, dan pergaulan bebas yang dilakukan remaja, dan hilangnya tata krama. Bahkan bukan hanya karakter remaja yang merosot, orang dewasa

pun menunjukkan karakter yang tidak baik, dapat dilihat saat ini banyak pejabat yang terjangkit kasus korupsi (Ilahi, 2014).

Jika kita menilik kondisi peserta didik saat ini maka pendidikan karakter sangat dibutuhkan. Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam keseharian di sekolah melalui sikap peduli sesama, menjaga lingkungan, serta menghargai guru ataupun siswa lainnya. Pendidikan karakter dapat pula dibentuk melalui pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penguatan empat kemahiran berbahasa yaitu menyimak, berbicara, mendengar, dan menulis. Segala usaha dalam pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan secara terus menerus agar peserta didik membentuk kebiasaan yang positif (Juanda, 2018)

Salah satu cara yang data digunakan untuk meningkatkan karakter yang baik bagi anak adalah melalui pembelajaran karya sastra. Menurut Juanda (2019) sastra memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral, sosial, dan psikologi. Karya sastra mampu memberikan nilai positif kepada pengarang maupun pembaca. Pengarang dapat mencurahkan apa yang ia rasakan, pikirkan, dan kebudayaan, keyakinan serta nilai estetis yang dilihat atau dialami dalam kehidupan pengarang. Pembelajaran karya sastra mempunyai peran yang penting sebagai alat pendidikan yang seharusnya diterapkan (Sulastrri dan Alimin, 2017).

Novel adalah salah satu karya sastra yang alur ceritanya menerima pengaruh besar dari manusia dan mampu memberikan pengaruh kepada manusia. Walaupun novel merupakan karya sastra imajinatif, tetapi berisikan penghayatan, pengekspresian, dan perenungan yang bersumber dari masalah dalam kehidupan manusia dan ditulis berdasarkan kesadaran penulis. Menurut Irma (2018), novel bukan sekadar sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti sisi-sisi kehidupan dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini ialah kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mempunyai tugas sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis data, serta pelapor hasil penelitian.

Teknik pengumpulan menggunakan teknik dokumentasi dengan langkah-langkah (1) Peneliti membaca secara menyeluruh dan serius kemudian mencari dan memahami paragraf yang terkait dengan penanaman nilai pendidikan karakter, (2) Peneliti melakukan pencatatan dan pengkodean terhadap dialog tokoh, perilaku tokoh, peristiwa yang terjadi dalam novel yang terkait dengan masalah penelitian, (3) Peneliti mengidentifikasi, mengklarifikasi dan menganalisis data yang telah diperoleh lalu mengolahnya sesuai rumusan masalah yang telah ditentukan.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu: (1) Reduksi data (*reduction data*), peneliti melakukan kegiatan memilah poin-poin yang penting lalu meringkasnya. (2) Paparan data (*display data*), data yang telah ditemukan kemudian disajikan dalam bentuk informasi tersusun dan teratur. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*), penarikan simpulan diambil dari hasil data yang telah dilakukan sejak awal. Hasil simpulannya berasal dari hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data

HASIL

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Penelitian ini memaparkan nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil analisis terdapat lima nilai utama pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata.

a. Religius

Nilai religius yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan diperoleh

melalui kutipan-kutipan dalam novel yang tercermin dari perkataan dan perbuatan para tokoh di dalam novel baik yang tersirat maupun tidak tersirat. Data tersebut antara lain:

Data R.1 Mereka membawakan lagu-lagu tentang berbakti kepada orang tua dan nasihat agar manusia tak masuk neraka (NGA: 71).

Data (R.1) termasuk dalam nilai religius yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan. Data tersebut mengajarkan kepada kita untuk senantiasa taat kepada orang tua terlebih lagi kepada ajaran agama. Hal ini sesuai dengan sub nilai religius yaitu untuk mematuhi larangan agama. Trio Aljabar yang terdiri dari Aini, Enun, dan Sa'diah yang walaupun tidak pandai di sekolah tetapi mereka berbakti kepada orang tua dan patuh terhadap ajaran agama. Manusia sebagai orang yang beragama sudah menjadi kewajibannya untuk taat terhadap ajaran agama.

Data R.2 Di samping dipan tergelar selebar sajadah. Di atas sajadah itu terbuka Al-Qur'an yang diletakkan di bangku papan tersilang (NGA: 135).

Data (R.2) termasuk nilai religius yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan. Secara tersirat data tersebut mengajarkan kita untuk senantiasa berdoa dan mengingat Tuhan. Tampak dari perlengkapan sholat seperti sajadah dan Al-Qur'an yang disediakan oleh Bu Desi. Hal ini sesuai dengan sub nilai religius yakni melaksanakan ajaran agama.

Nilai religius tidak hanya ditunjukkan melalui sikap kita untuk senantiasa menjaga hubungan dengan Tuhan, namun ditunjukkan pula melalui bagaimana cara kita menjaga hubungan dengan sesama. Nilai religius yang berkaitan dengan hubungan individu dengan sesama yang ditemukan dalam novel, antara lain:

Data R.3 Lalu menyelinap optimisme, bahwa Aini sangat percaya, seperti ajaran dari guru mengaji, bahwa seluruh keselamatan hidup manusia merupakan akibat dari nawaitu yang baik (NGA: 84).

Data (R.3) menunjukkan nilai karakter religius karena data tersebut mengajarkan kita untuk selalu meniatkan hal-hal yang baik dalam menjalani kehidupan kita. Dengan memulai hal yang baik maka akan menghasilkan hasil yang baik. Sedangkan sesuatu yang dimulai dengan niat yang buruk maka hasilnya akan tidak baik. Itulah yang diajarkan guru mengaji kepada Aini. Yang awalnya pesimis dengan kemampuannya, Aini kembali bangkit dan percaya diri sehingga semangatnya berkobar untuk memahami matematika. Hal ini sesuai dengan sub nilai melaksanakan ajaran agama karena ajaran agama mewajibkan kita untuk melakukan dan meniatkan hal yang baik.

Data R.4 Itu bicara yang tak pantas! Enak saja bicara! Mana bisa kita menilai profesi agung seorang guru hanya dengan imbalan-imbalan materi macam itu (NGA: 3).

Data (R.4) menunjukkan nilai religius karena mengajarkan kita untuk tidak boleh memandang sebelah mata tiap profesi. Hal ini sesuai dengan sub nilai religius yaitu menjunjung tinggi nilai toleransi. Kutipan di atas menjelaskan Bu Desi yang tidak menerima jika profesi guru dipandang sebelah mata hanya karena gajinya sedikit. Bagi Bu Desi, guru merupakan profesi yang agung karena berperan untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa. Semua profesi memiliki peran pentingnya masing-masing.

Data R.5 Maafkan aku kemarin, Boi.” Kata Guru pada Aini. Diserahkannya potongan-potongan kertas jawaban Aini itu. Tak perlulah Ibu minta maaf, akulah yang harus minta maaf karena aku bodoh sekali (NGA, hal. 186).

Data (R.5) merupakan nilai religius yang berkaitan dengan hubungan individu dengan sesama karena mengajarkan kita untuk senantiasa saling maaf memaafkan. Hal ini juga sesuai dengan sub nilai religius yaitu cinta damai dan ketulusan. Berdasarkan data di atas tampak Bu Desi dan Aini saling meminta maaf. Keduanya tak ingin larut dalam emosi kemarahan. Mereka sadar kesalahan masing-masing lalu tidak segan untuk meminta maaf.

Data (R.6) Tabahkan hati mu Aini, usah menangis, hapuslah air mata mu. Enun membesarkan hati Aini, demi melihat nilai matematika yang merah merona itu (NGA: 42).

Data (R.6) menunjukkan nilai religius yang berkaitan dengan hubungan individu dengan sesama karena mengajarkan kita untuk menghibur teman kita jika sedang dilanda kesedihan. Hal ini juga sesuai dengan sub nilai religius yaitu persahabatan. Tampak dari data tersebut, Aini memiliki dua orang sahabat yang bernama Enun dan Sa’diah. Ketiga sahabat ini selalu bersama sejak SD sampai SMA. Jika ada yang sedih, yang lain menghibur. Jika ada yang salah, yang lain memberi nasihat.

Data (R.7) Kian hari Laila kian dekat dengan Desi. Karena mungkin di dunia ini hanya Laila yang memahami Desi, dan sebaliknya. Bagi Laila, Desi adalah tempatnya mengaduh dan berkeluh kesah (NGA: 118).

Data (R.7) termasuk nilai religius yang berkaitan dengan hubungan individu dengan sesama karena mengajarkan kita saling memahami dan melengkapi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan sub nilai religius yaitu ketulusan dan persahabatan. Tampak dari data di atas, selain persahabatan Aini, Enun, dan Sa’diah. Guru mereka pun yaitu Bu Desi memiliki sahabat yang sudah seperti saudaranya sendiri semenjak datang di pulau Tanjong Hampar.

Data (R.8) Ayah bangga karena puterinya mewarisi keteguhan pendirian itu darinya. Dulu orang tuanya sendiri memaksakan untuk kuliah namun ia bersih keras untuk berdagang” (NGA: 5).

Data (R.8) termasuk nilai religius karena menunjukkan sikap keteguhan. Tampak dari sikap Bu Desi yang tetap teguh dengan pilihannya. Ia tidak mudah terpengaruh dengan iming-iming yang sudah dijelaskan kepadanya. Keteguhan merupakan salah satu sub nilai dari nilai religius. Dari data tersebut, dijelaskan pula adanya unsur pemaksaan kehendak kepada ayah Desi agar ia kuliah dari pada berdagang sewaktu masih muda tetapi ayah desi tetap teguh pendiriannya. Secara tersirat, data di atas juga mengandung sub nilai religius yaitu tidak memaksakan kehendak.

Nilai religus tidak hanya dicerminkan melalui sikap kita untuk senantiasa terhubung dengan Tuhan ataupun sikap kita dalam menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Nilai religius dicerminkan pula dari sikap kita dalam menjaga, memelihara, dan melestarikan alam semesta. Data yang diperoleh antara lain:

Data (R.9) Guru matematika juga manusia!” Kata guru sambil meraih kertas jawaban Aini, merobek-robeknya lalu melemparkannya keluar jendela. Seketika guru menyesal. Dikumpulkanya potongan-potongan kertas jawaban Aini yang dihamburkannya tadi (NGA: 179).

Data (R.8) termasuk nilai religus yang berkaitan dengan hubungan individu dengan alam semesta. Secara tersirat data tersebut mengajarkan kepada kita untuk senantiasa menjaga lingkungan. Hal ini sesuai dengan sub nilai religius yaitu mencintai lingkungan. Sebagai makhluk Tuhan yang mulia yang dianugerahkan akal budi dari Tuhan, sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan alam semesta ini.

b. Nilai Nasionalis

Nilai pendidikan karakter yang kedua adalah nilai nasionalis. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, cara bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai karakter nasionalis terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang disajikan sebagai berikut:

Data (N.1) Sebab esok sore, tepat pada jam dan menit yang sama, Aini sudah berdiri di bawah pohon nangka itu sambil mendekap buku, memegang perut, dan menungu guru Desi bersorak dari dalam rumah; masuk! (NGA: 169).

Data (N.1) menunjukkan nilai nasionalis karena mengajarkan untuk senantiasa tepat waktu. Hal ini sesuai dengan sub nilai nasioanalis yakni disiplin. Tampak dari data di atas, Aini konsisten hampir tiap hari ke rumah Bu Desi untuk belajar matematika, pada waktu yang sama dengan hari sebelumnya.

Data (N.2) *Yang setengah hati akan kena batunya, didampratnya habis-habisan macam tak ada hari esok. Bu Desi tak pernah segan menyemprot orang tua yang anaknya malas-malasan saja.* (NGA: 70)

Data (N.2) menunjukkan nilai nasionalis karena mengajarkan kita untuk tidak malas belajar. Hal ini sesuai dengan sub nilai nasioanalis yakni disiplin. Bu Desi tidak hanya memarahi siswa yang malas, namun orang tua siswa tersebut pun turut serta mendapatkan damprat dari Bu Desi. Ia tidak ingin siswanya semakin tidak pandai apabila hanya malas-malasan saja. Bu Desi percaya dibalik keberhasilan dan kesuksesan harus ada usaha dan pengorbanan.

Data (N.3) Kita?! Bagaimana dengan orang lain? Bagaimana dengan pengabdian? Kalau kau tidak setuju aku sekolah guru, kita putus saja sekarang juga!” (NGA: 3).

Data (N.3) menunjukkan nilai nasionalis karena mengajarkan kita untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga memikirkan kepentingan orang lain. Data di atas merupakan perkataan Bu Desi kepada pacarnya ketika Bu Desi lebih memilih masuk program pemerintah untuk menjadi guru matematika. Desi Istiqomah memiliki jiwa pengabdian yang tinggi. Ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, ia memikirkan nasib masa depan anak-anak generasi penerus bangsa. Padahal dengan kecerdasan yang ia miliki, Bu Desi dapat masuk di jurusan dan di perguruan mana pun yang ia inginkan. Dari pembahasan sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa Bu Desi adalah sosok yang cinta tanah air. Hal ini sesuai dengan sub nilai nasionalis yakni cinta tanah air.

Data (N.4) Tidak berminat jadi model, Bu. Negeri ini kekurangan guru matematika, Bu, terutama di kampung-kampung. Pemerintah sedang menyiapkan generasi untuk membangun teknologi karena itu pemerintah membuat program D-3 untuk mencetak guru-guru matematika ini. Ini program sangat bagus, Bu. Kita harus mendukung.” (NGA: 2).

Data (N.4) menunjukkan sikap kecintaan Bu Desi terhadap tanah air. Hal ini dibuktikan melalui kemauannya menjadi guru matematika untuk mencerdaskan anak bangsa. Dia juga mendukung program pemerintah dan mengaku bangga dapat mengikuti program tersebut. Sebagai warga negara yang baik, sudah sepatutnya sikap kita mencerminkan cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Data (N.5) Dia menikmati persaingan, diskusi dan perdebatan dengan dosen-dosen dan kawan-kawan sekelasnya, yang juga cerdas-cerdas (NGA: 8).

Data (N.5) termasuk nilai nasionalis karena menunjukkan sikap tekun belajar. Hal ini sesuai dengan sub nilai nasionalis yakni berprestasi. Data di atas menunjukkan Bu Desi menempuh pendidikan untuk menjadi guru matematika, ia tidak pernah mengeluh akan sulitnya proses menjadi guru itu. Justru ia menikmati persaingan di dalam kelasnya.

Data (N.6) Terpanah Desi mendengar bocah gembil itu bicara seperti membaca buku geografi, dan tampak girang bisa mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Indonesia-nya dengan dialek lokal yang kental” (NGA: 30).

Data (N.6) termasuk dalam nilai nasionalis karena menunjukkan penghargaan terhadap bahasa Indonesia yang termasuk budaya kita sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu nilai nasionalis yakni apresiasi budaya bangsa sendiri. Tampak dalam data di atas, seorang anak yang bangga dapat mempraktikkan bahasa Indonesia-nya meskipun dialek daerahnya masih terdengar jelas.

Data (N.7) Usai risau. Mah. Kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke Pulau Tanjong...Tanjong apa tadi? Tanjong Gambar? Tak apa-apa (NGA: 13).

Data (N.7) termasuk dalam nilai nasionalis karena mencerminkan sikap yang mau berkorban demi orang lain. Hal ini juga sesuai dengan sub nilai nasionalis yaitu rela berkorban. Tampak pada pernyataan “Usai risau. Mah. Kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi” Bu Desi tanpa pikir panjang langsung menukar nasib dengan sahabatnya Salamah. Sebelumnya ia mendapat penempatan lokasi mengajar di Bagansiapiapi kota yang strategis, tetapi ia tidak ingin sahabatnya bersedih maka ia rela bertukar tempat dikirim ke pelosok desa.

Data (N.8) Dihitung dari anak buah kapal senior tadi, sejak menginjakkan kaki di pelabuhan. Sudah 2 orang memanggilnya Nong. Segera Desi mengerti mungkin begitu cara orang Tanjong Hampar memanggil perempuan (NGA: 29).

Data (N.8) termasuk dalam nilai nasionalis karena mencerminkan sikap yang masih ingin menggunakan bahasa daerah yang merupakan salah satu budaya Indonesia. Sebagai warga negara yang baik, sudah menjadi kewajiban kita untuk melestarikan kebudayaan kita baik itu bahasa maupun kebiasaan yang telah kita lakukan. Pernyataan “Sudah 2 orang memanggilnya Nong.” merupakan bukti bahwa masyarakat Tanjong Hampar masih menjaga kekayaan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan salah satu sub nilai nasionalis yakni menjaga kekayaan kebudayaan bangsa sendiri.

c. Nilai Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Nilai karakter mandiri terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang dipaparkan sebagai berikut:

Data (M.1) Setiap hari setelah pulang sekolah dan bergantian dengan ibunya menjaga ayahnya yang sakit dan berjualan mainan anak-anak, Aini langsung ke rumah Guru Desi. Tak peduli panas, mendung, hujan, banjir, guruh, petir, dia pasti ke rumah Guru Desi untuk belajar matematika (NGA: 169).

Data (M.1) termasuk dalam nilai mandiri karena menunjukkan sikap kerja keras dalam memperjuangkan kehidupan. Sikap kerja keras ini juga termasuk dalam salah satu sub nilai mandiri. Kutipan di atas membuktikan bahwa Aini adalah sosok pekerja keras. Dusiaanya yang masih muda, ia

telah banting tulang untuk mencari nafkah. Terlebih lagi saat ayahnya jatuh sakit, Aini dan ibunya menjadi tulang punggung untuk menghidupi anggota keluarga. Aini tidak segan untuk menjadi pedagang kaki lima. Ia percaya diri untuk menawarkan mainan anak-anak kepada orang-orang. Setelah selesai berdagang, Aini kemudian merawat ayahnya dan menjaga kedua adiknya.

Data (M.2) Dia tak pernah menutupi kebodohnya, dia tak pernah munafik, dan dia akan terus mengejar satu materi sampai dia benar-benar mengerti” (NGA: 198).

Data (M.2) menunjukkan nilai mandiri karena mengajarkan kita untuk senantiasa mempunyai rasa ingin tahu terhadap ilmu baru dan senantiasa berusaha untuk memahami pelajaran. Hal ini sesuai dengan sub nilai mandiri yakni daya juang. Tampak dari data di atas, Aini yang sedang belajar matematika di kelas Bu Desi. Dengan semangat dan antusias yang tinggi dia memberanikan diri untuk terus bertanya kepada Bu Desi mengenai materi yang sedang diajarkan. Dijelaskan, Aini tidak malu jika ditertawakan oleh teman sekelasnya karena mempertanyakan hal-hal yang gampang. Aini tidak menutupi kebodohnya. Ia hanya berpikir bagaimana caranya agar dapat memahami kumpulan angka-angka itu.

Data (M.3) Pulang dari sekolah, Aini langsung ke perpustakaan daerah. Dipinjamnya sebanyak mungkin buku matematika SMP dan SMA. Dipakainya kartu perpustakaan Enun dan Sa’diah supaya dapat meminjam buku lebih banyak.” (NGA: 140).

Data (M.3) menunjukkan nilai mandiri karena mengajarkan kita untuk tidak malas belajar dan senantiasa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini sesuai dengan sub nilai mandiri yakni daya juang. Rasa ingin tahu Aini tidak hanya berlaku di dalam ruang kelas tetapi juga di luar ruang kelas. Ia meminjam banyak buku di perpustakaan untuk mencari jawaban soal-soal yang tidak dipahaminya.

Data (M.4) Hari-hari selanjutnya Aini tak henti belajar untuk persiapan tes masuk fakultas kedokteran di sebuah universitas negeri. Kaki menjadi kepala, kepala menjadi kaki. Dia fokus menghadapi puncak ujian atas jerih payahnya selama bertahun-tahun (NGA: 140).

Data (M.4) menunjukkan Aini menunjukkan kerja kerasnya untuk meraih cita-citanya sehingga termasuk dalam nilai mandiri. Diketahui dari kutipan di atas, ia mempunyai banyak kesibukan. Namun ia masih menyempatkan waktunya ke rumah Bu Desi untuk belajar matematika.

Data (M.5) Sepeda butut itu kondang karena selain tulisan Aini Cita-Cita Dokter, sadelnya, rangka, kap rantai, stang, lampu, keranjangnya, bahkan ban-bannya, ditulis Aini dengan rumus-rumus matematika. Sepeda itu macam buku matematika berjalan (NGA: 211).

Data (M.5) termasuk dalam nilai mandiri karena mencerminkan salah satu sub nilai mandiri yakni kreatif. Meskipun Aini hidup dengan berbagai keterbatasan dan kekurangan, baik dari segi ekonomi dan pengetahuan, tetapi hal tersebut tidak menghalangi ide briliannya. Aini menulisi semua bagian sepedanya dengan rumus matematika. Sepedanya pun seketika berubah bak buku matematika berjalan. Kekreatifan ini membantu kita dalam menciptakan ide-ide yang baru dan efektif sehingga dapat memberikan solusi dari permasalahan yang ada.

Data (M.6) Dia pun selalu menolak bantuan uang dari ibunya yang kaya karena katanya dia telah mandiri. Dia hidup sendiri di rumah tipe 21 di perumahan guru, tak ada furniture, apalagi sofa.” (NGA: 135).

Data (M.6) termasuk nilai mandiri karena mencerminkan sikap yang tidak

bergantung pada orang lain. Dalam kehidupan ini kita sebaiknya dapat mengurus diri kita sendiri sehingga tidak menyusahkan orang lain. Apalagi ketika telah dewasa dan mempunyai penghasilan sendiri, kita sudah tidak boleh untuk membenani orang tua.

Data (M.7) Sesuai rencana pula, dia akan bekerja apa saja agar bisa menyambung hidup. Dia kemudian diterima bekerja sebagai pelayan di sebuah restoran (NGA: 278).

Data (M.7) termasuk dalam nilai mandiri karena mencerminkan sikap yang mampu mengurus diri sendiri. Pada data ini, kemandirian Aini dalam mengurus diri sendiri semakin terlihat ketika ia rela berkerja apa saja agar bisa menyambung hidup di kota orang.

Data (M.8) Aini juga mengikuti saran Guru untuk banyak membaca buku. Dia ingin seperti Guru Desi, sejak SMA sudah menargetkan diri membaca paling tidak satu buku tebal setiap minggu.” (NGA: 240).

Data (M.8) termasuk nilai mandiri karena mencerminkan sikap mencari ilmu sendiri. Memperbanyak ilmu dapat kita lakukan secara mandiri, dimana pun dan kapan pun. Salah satunya adalah banyak membaca buku sejalan dengan salah satu peribahasa yang mengatakan “buku adalah jendela dunia”. Nilai kemandirian tampak jelas pada sosok Aini dan Bu Desi yang menargetkan membaca buku setiap minggu.

d. Nilai Gotong Royong

Nilai karakter selanjutnya adalah gotong royong. Nilai ini mengajarkan kita untuk peduli kepada orang yang ada disekitar kita, mencerminkan tindakan menghargai, semangat kerja sama, dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Dalam novel ini, Andrea Hirata menunjukkan nilai karakter gotong royong, antara lain:

Data (G.1) Ketegasannya tak dapat ditawar-tawar. Tak peduli anak orang kaya, anak tokoh masyarakat, anak kepala sekolah, anak pejabat, anak kawan baiknya sendiri, murid yang tak becus, semua dibabat Bu Desi.” (NGA: 88).

Data (G.1) menunjukkan nilai gotong royong karena mengajarkan kita untuk tidak malas belajar dan tidak membedakan orang. Hal ini sesuai dengan sub nilai gotong royong yakni anti diskriminasi. Tampak dari data di atas Bu Desi tidak membedakan peserta didiknya. Jika ada yang melanggar ia tidak segan-segan memberikannya sanksi atau hukuman kepada peserta didiknya.

Data (G.2) Lalu tibalah saat yang mendebarkan, yaitu undian pembagian lokasi di mana lulusan akan mengajar. Rektor dan ibu muda berdiri dekat pintu. Ibu muda itu memegang toples berisi gulungan-gulungan kertas. Ada 128 gulungan yang berisi Tulisan 128 lokasi penempatan mengajar.” (NGA: 9).

Data (G.2) menunjukkan pembagian lokasi penempatan mengajar dilakukan dengan cara mengambil undian. Dengan cara ini, maka pembagian dilaksanakan secara adil. Tidak membedakan status sosial para peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan sub nilai gotong royong yaitu musyawarah mufakat. Dalam pengambilan keputusan harus dilakukan secara adil agar tidak ada yang merasa dirugikan dan semuanya mendapat kesempatan yang sama. Berdasarkan hal tersebut maka semakin jelas bahwa data di atas termasuk nilai pendidikan karakter gotong royong.

Data (G.3) Ada yang naik sepeda dan membocongkan sekarung beras, alat-alat dapur, kompor, semuanya disumbangkan pada si guru baru, anak gadis perantau yang kasihan sebab jauh dari orang tua (NGA: 34).

Data (G.3) menunjukkan kepedulian sosial warga pulau Tanjong Hampar kepada Bu Desi. Tampak warga di desa itu pun menyumbangkan sandang pangan dan perlengkapan rumah tangga kepada Bu Desi. Hal tersebut sesuai dengan sub nilai gotong royong yakni tolong menolong. Pada kalimat “semuanya disumbangkan pada si guru baru, anak gadis perantau yang kasihan sebab jauh dari orang tua.” jelas bahwa warga Tanjong Hampar menunjukkan sikap simpati kepada Desi. Hal ini juga sesuai dengan sub nilai gotong royong.

Data (G.4) Tak lama kemudian, tanpa ada yang mengomando, murid-murid SMA itu masuk ke dalam kelas sambil menyalami dan mencium tangannya (NGA: 37).

Data (G.4) termasuk dalam nilai gotong royong karena menunjukkan sikap yang saling menghormati dan menghargai. Bukan hanya kepada yang lebih tua dari pada kita tetapi kepada semua orang. Hal ini sesuai dengan salah satu sub nilai gotong royong yaitu saling menghargai.

Data (G.5) Disumbangkannya sebagian besar uang gajinya untuk membiayai hidup dan sekolah sekian anak-anak miskin (NGA: 134).

Data (G.5) menunjukkan sikap untuk saling bahu-membahu untuk menolong sesama terlebih lagi orang-orang yang berada dalam kondisi kekurangan dan keterbatasan. Meskipun gajinya tidak seberapa, tetapi Bu Desi senantiasa membantu anak-anak miskin. Hal ini mencerminkan sub nilai tolong menolong sehingga dapat juga dikategorikan sebagai nilai gotong royong.

e. Nilai Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas social). Nilai karakter integritas terdapat dalam novel

Guru Aini karya Andrea Hirata yang dipaparkan sebagai berikut:

Data (I.1) Usaha ayahmu sudah lama, sudah banyak kepercayaan dari masyarakat. Kau tahu, Desi? Kepercayaan itu mahal. Mahal sekali. Apalagi zaman sekarang, aduh, Desi, para pemimpin, wakil-wakil rakyat, tak amanah (NGA: 5).

Data (I.1) termasuk dalam nilai integritas karena mencerminkan sikap untuk dapat dipercaya orang lain. Hal tersebut sesuai dengan sub nilai integritas yakni dapat dipercaya. Menjadi orang yang dapat dipercaya bukanlah hal yang mudah untuk dibangun. Tampak pada pernyataan “Usaha ayahmu sudah lama, sudah banyak kepercayaan dari masyarakat” membutuhkan bahwa untuk dapat dipercaya membutuhkan proses yang tidak instan.

Data (I.2) Karena itu dia tak mau pulang dengan sia-sia, dan dia tak akan mengganti sepatunya sebelum tercapai apa yang diimpikannya.” (NGA: 49).

Data (I.2) menunjukkan nilai integritas karena mengajarkan kita untuk selalu menjaga komitmen yang telah kita buat. Dari penggalan teks yang lain, Andrea Hirata juga menjelaskan Bu Desi tidak akan mengganti sepatunya sebelum ia mampu membuat anak-anak di Tanjung Hambar pandai matematika. Sikap Bu Desi ini menunjukkan semangat kebangsaan. Hal ini sesuai dengan sub nilai nasioanlis yakni komitmen moral.

Data (I.3) Namun apa boleh buat, dia ingin jujur pada dirinya sendiri, bahwa yang paling diinginkannya adalah menjadi guru matematika yang mengajar anak-anak miskin di pelosok” (NGA: 7).

Data (I.3) termasuk dalam nilai integritas karena mencerminkan sikap jujur. Jujur tidak hanya diimplikasikan dalam tindakan atau perkataan yang ditujukan kepada orang lain. Tetapi kejujuran juga dapat

ditujukan kepada diri sendiri. Ini berarti kita harus memahami kondisi dan keinginan diri sendiri. Pernyataan “dia ingin jujur pada dirinya sendiri” merupakan bukti bahwa adanya nilai kejujuran dalam novel *Guru Aini*. Jelas bahwa nilai kejujuran ini termasuk dalam sub nilai integritas.

Data (I.4) Aku tak mau punya murid yang curang, macam kau ni! Aku menjunjung tinggi nilai kejujuran” (NGA: 107).

Data (I.4) termasuk dalam nilai integritas karena menegaskan untuk menjunjung tinggi kejujuran. Jujur merupakan salah satu sub nilai dari nilai integritas. Bu Desi selalu mendidik muridnya agar ia berperilaku jujur. Jika ada murid yang ketahuan menyontek saat ujian, ia tidak segan-segan memberikan sanksi seperti mengeluarkan murid yang curang dari sekolah. Tindakan Bu Desi ini membuktikan bahwa nilai kejujuran sangat penting dimiliki setiap orang karena kita akan mudah mendapat kepercayaan dari orang lain.

Data (I.5) Reputasi Guru Desi jauh lebih besar ketimbang sekolah maupun kepala sekolahnya. Otoritas informal dimiliki Guru Desi karena intelektualitas dan integritas yang tinggi. Demikian profil psikografik Guru Desi (NGA: 89).

Data (I.5) dikategorikan sebagai nilai integritas. Hal ini dibuktikan melalui sosok Guru Desi yang mempunyai kualitas dan kapasitas yang besar. Ia sangat cocok dijadikan sebagai sosok teladan dan inspirasi karena sangat cerdas, tegas, dan merupakan guru yang berprinsip. Hal ini sesuai dengan sub nilai integritas yaitu keteladanan.

Data (I.6) Aku harus masuk fakultas kedokteran, Bu. Apa pun yang terjadi, aku harus bisa masuk fakultas kedokteran. Aku anak ayahku, Bu, ayahku adalah tanggung jawabku.” (NGA: 180).

Data (I.6) termasuk dalam nilai integritas karena mencerminkan sikap tanggung jawab. Data tersebut menunjukkan tanggung jawab seorang anak kepada ayahnya. Aini memahami kedudukannya sebagai seorang anak. Diusianya yang masih sangat mudah, dia telah berani mengambil keputusan dan resiko untuk menjadi dokter agar dapat bertanggung jawab atas kesembuhan ayahnya. Tanggung jawab merupakan salah satu sub nilai dari nilai integritas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian data yang telah diperoleh dan dianalisis maka data akan diuraikan. Adapun pembahasan dari data yang diperoleh adalah sebagai berikut: Nilai karakter yang pertama adalah religius. Nilai religius ini merupakan salah satu lima nilai utama yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang diatur dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2018. Nilai Religius merupakan segala tutur kata, pikiran, serta tindakan berlandaskan dengan ajaran agama atau pada nilai-nilai ketuhanan. Terdapat sub-sub nilai yang menjelaskan perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai religius. Sub nilai tersebut adalah cinta damai religius, toleransi, melaksanakan ajaran agama, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibudi, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil atau tersisih.

Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata ditemukan sembilan sub nilai religius yang dicerminkan dari perilaku dan perkataan setiap tokoh baik yang disampaikan secara tersirat maupun tidak tersirat. Nilai religius dalam penelitian ini dipaparkan dengan cara mencari tahu nilai religius yang berkaitan dengan hubungan antara individu dengan Tuhan, hubungan antara individu dengan sesama, dan hubungan antara individu dengan alam semesta.

Dalam novel ini, ditemukan tiga sub nilai melaksanakan ajaran agama yang ditunjukkan pada data (R1), (R2), dan (R3). Kemudian terdapat satu sub nilai cinta damai dan ketulusan yang ditunjukkan pada data

(R5), sub nilai toleransi ditunjukkan pada data (R4), sub nilai persahabatan yang ditunjukkan pada data (R6) dan (R7), sub nilai tidak memaksakan kehendak dan keteguhan hati ditunjukkan pada data (R8), serta sub nilai mencintai lingkungan ditunjukkan pada data (R9). Beberapa sub nilai dari nilai religius tidak terdapat dalam novel ini. Namun jika dikaitkan dengan 18 nilai pendidikan karakter yang dirumuskan dalam Permendikbud, terdapat nilai karakter religius yang juga merupakan nilai utama pendidikan karakter, yaitu nilai religius, cinta damai, toleransi, peduli lingkungan, dan bersahabat/komunikatif.

Jika dilihat dari latar belakang pengarang novel, Andrea Hirata dibesarkan di lingkungan yang memiliki keterbatasan ekonomi. Tetapi dari segi keberagaman Andrea Hirata sangatlah kuat. Hal ini tercermin dari gaya penulisan di setiap novel yang ia tulis. Jika dikaitkan dengan situasi saat ini, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius sangat penting diajarkan kepada peserta didik. Di zaman sekarang banyak problema yang dapat menggoda kita melakukan hal yang kurang baik. Jika semua orang menganut nilai religius maka dapat mengetahui mana yang baik dan yang tidak baik sehingga kita mempunyai pedoman dalam menjalani kehidupan. Sebagai umat beragama maka sudah seharusnya perilaku dan perkataan kita sesuai dengan ajaran agama.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anasrullah (2018) novel *Ajari Aku Menuju Arsy*, terdapat nilai-nilai religius, yaitu nilai-nilai hubungan antara manusia dengan Allah serta nilai-nilai hubungan manusia dengan sesama. Seseorang yang menerapkan nilai religius dengan Allah akan memiliki kepribadian baik karena apa yang dilakukan selalu berdasarkan pada apa yang diperbolehkan Tuhan dan selalu menghindari apa yang dilarang oleh Tuhan (Anasrullah, 2018).

Nilai karakter yang kedua adalah nasionalis. Nasionalis merupakan salah satu lima utama nilai karakter sesuai dengan Permendikbud nomor 20 tahun 2018. Nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan sosial, budaya,

ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dan kelompoknya.

Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata terdapat sub-sub nilai dari nilai nasionalis. Diantaranya sub nilai disiplin yang terdapat pada data (N1, (N2). Sub nilai cinta tanah air yang ditunjukkan pada nilai (N3) dan (N4). Sub nilai berprestasi yang ditunjukkan pada nilai (N5). Sub nilai apresiasi budaya sendiri yang ditunjukkan pada data (N6). Sub nilai rela berkorban yang ditunjukkan pada nilai (N7). Sub nilai menjaga kekayaan kebudayaan bangsa sendiri yang ditunjukkan pada data (N8).

Berdasarkan sub nilai yang dipaparkan di atas ternyata tidak semua sub nilai yang terdapat dalam novel *Guru Aini*. Tetapi novel ini sudah mengandung banyak sub nilai dari nilai nasionalis. Terdapat pula beberapa 18 nilai pendidikan karakter yaitu disiplin, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

Berdasarkan paparan data di atas, Andrea Hirata ingin menekankan generasi penerus bangsa harus memiliki sikap nasionalis. Apalagi di zaman sekarang ini, teknologi semakin canggih yang menyebabkan kebudayaan atau kebiasaan dari negara lain mudah untuk masuk ke negeri kita. Jangan sampai kita tidak ingin lagi melestarikan budaya, tidak bangga memakai produk-produk lokal, lebih suka mendengarkan lagu negara lain, bahkan mengeluh dengan kondisi di negara sendiri.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, dkk (2018) Wujud nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* adalah Jiwa, semangat, dan nilai-nilai yang mampu membentuk kepribadian, watak, dan, budi pekerti luhur. Hubungan nilai sosial budaya dan nasionalisme dengan kehidupan masyarakat saat ini berkaitan dengan perilaku mengisi kemerdekaan. Mengisi kemerdekaan dengan mempertahankan adat dan budaya bangsa sebagai warisan bangsa. Perilaku lain dalam mengisi kemerdekaan berupa memerangi masalah kemiskinan, pola hidup rakyat, pejabat, dan penyelewengan yang dilakukan dalam bentuk korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Nilai karakter selanjutnya adalah mandiri. Mandiri merupakan kemampuan

seseorang dalam menjalani kehidupannya tidak bergantung kepada orang lain serta percaya kepada diri sendiri bahwa ia dapat melakukan banyak hal dengan kemampuannya sendiri. Nilai mandiri merupakan salah satu lima nilai utama setelah 18 nilai pendidikan karakter sebelumnya telah dikerucutkan.

Nilai mandiri memiliki sub nilai kerja keras, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, kebenaran dan mandiri. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh sub nilai kerja keras yang ditunjukkan pada data (M1) dan (M4). Sub nilai daya juang yang ditunjukkan pada data (M2) dan (M3). Sub nilai kreatif yang ditunjukkan pada data (M5). Sub nilai mandiri yang ditunjukkan pada (M6), (M7), dan (M8). Terdapat pula 18 pendidikan karakter yakni mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, dan gemar membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2018) mengemukakan bahwa nilai mandiri yang ada di dalam diri menjadi bekal utama untuk hidup sukses karena mereka yang hari ini sukses ialah mereka yang terbiasa mandiri sepanjang hidupnya. Penerapan sikap mandiri harus dilatih sejak kecil, seperti pada penggambaran kehidupan Daeng Andipati dan Ambo Uleng. Daeng Andipati yang sejak kecil hidup mandiri dan tidak bergantung kepada ayahnya yang kaya raya itu. Lalu ada Ambo Uleng yang sejak kecil sudah dilatih banyak hal untuk dapat melakukannya sendiri oleh ayahnya.

Pada zaman sekarang ini, banyak peserta didik yang bergantung kepada orang tua atau keluarganya. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak mengupayakan dirinya sendiri. Mereka terbiasa menerima sesuatu yang langsung jadi. Andrea Hirata menekankan bahwa nilai kemandirian sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Peserta didik harus dapat melakukan pekerjaannya tanpa membebarkannya kepada orang lain. Nilai kemandirian dapat menjadi bekal yang baik kepada peserta didik di masa yang akan datang terkhusus saat di dunia kerja.

Nilai karakter yang pertama adalah gotong royong. Nilai gotong royong ini merupakan salah satu lima nilai utama yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang diatur dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2018. Nilai gotong royong merupakan nilai yang

mencerminkan perilaku untuk senantiasa memberikan pertolongan kepada orang dan bekerja sama dalam meningkatkan keharmonisan dalam kemasyarakatan.

Terdapat beberapa sub nilai yang ditemukan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Sub nilai antri diskriminasi yang ditunjukkan pada data (G1). Sub nilai musyawarah mufakat yang ditunjukkan pada data (G2). Sub nilai tolong menolong yang ditunjukkan pada data (G3). Sub nilai saling menghargai yang ditunjukkan pada data (G4) dan (G5). Terkait data yang dianalisis, tampak bahwa satu nilai memuat beberapa sub nilai. Terdapat pula beberapa 18 nilai pendidikan karakter yang termuat dalam novel yakni demokratis dan peduli sosial.

Nilai gotong royong sangat penting untuk dimiliki dan diterapkan oleh tiap orang. Nilai ini dapat dicerminkan melalui sikap menghargai semangat kerja sama, saling tolong menolong dalam menyelesaikan perosalan, mampu menjalin komunikasi yang baik, serta memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustaqin (2013), menekankan untuk tetap mewujudkan nilai gotong royong dalam kehidupan kemasyarakatan. Dalam dwilogi itu mengingatkan kembali tradisi gotong royong dan kesetiakawanan sosial yang sepertinya hampir diabaikan semua elemen bangsa ini. Padahal kedua konsep kebangsaan itu yang melandasi perjuangan bangsa ini dan menjadi akar kehidupan pada semua suku-suku di seluruh Indonesia.

Nilai selanjutnya adalah nilai integritas yang termasuk dalam lima nilai utama yang dirumsukan Permendikbud nomor 20 tahun 2018. Nilai integritas merupakan nilai yang mampu mencerminkan sikap yang dapat dipercaya, serta perbuatan dan perkataan dapat menunjukkan kebenaran. Nilai ini mempunyai sub nilai yang terdiri dari tanggung jawab, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, jujur, setia, komitmen moral, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata memuat enam nilai karakter integritas. Sub nilai dapat dipercaya ditunjukkan pada data (I1). Sub nilai komitmen moral ditunjukkan pada data (I2). Sub nilai kejujuran ditunjukkan pada data (I3) dan (I4). Sub nilai

keteladanan ditunjukkan pada data (I5). Sub nilai tanggung jawab dapat ditunjukkan pada data (I6). Berdasarkan data di atas, terdapat beberapa dari 18 nilai pendidikan karakter yakni tanggung jawab dan jujur.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) Wujud nilai pendidikan karakter integritas dalam penelitian ini mengarah pada nilai yang mencerminkan sikap dan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, pekerjaan, memiliki komitmen, dan kesetiaan dalam perkataan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Hal itu dicerminkan dengan upaya pengembangan diri dengan selalu mencoba hal baru atau memaksimalkan pekerjaan serta mengambil keputusan secara otonom.

SIMPULAN

Dalam novel ini, terdapat lima nilai pendidikan karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kemudian jika ditransformasi ke dalam 18 pendidikan karakter ditemukan nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

REFERENSI

- Anasrullah, A. 2018. Nilai-Nilai Religius pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1)
- Hapsari, E. D., dan Soleh, D. R. 2018. Nilai Sosial Budaya dan Nasionalisme dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya YB. Mangunwijaya. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-15.
- Irma, C. N. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. 1, 14-22. <https://doi.org/10.26858/retorika.v1i1.4888>.

- Ilahi, M. T. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Ar-Ruzz Media.
- Juanda, J. 2019. Revitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usi Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18.
- Juanda, J. J. 2018. Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 11(2), 67-81.
- Mustaqin, A. H. 2013. Gotong Royong Dalam Dwilogi Padang Bulan dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Wansastra*, IV, 1(1), 1-8.
- Pratiwi, A. P., Priyadi, A. T., dan Wartiningsih, A. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(4).
- Sulastri, S., dan Alimin, A. A. 2017. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 156–168.
- Wardani, Y. F. 2018. Nilai pendidikan karakter dalam novel Rindu karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 246-274.